

Penggunaan Model Talking Stick Berbantuan Kamus Mini Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Atas

Tania Chandra¹, Ike Sylvia²

¹SMAN 1 Batang Anai, ²Universitas Negeri Padang
Email: ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman konsep siswa di kelas X.1 SMAN 8 Padang. Sumber belajar yang inovatif perlu digunakan dalam proses pembelajaran agar pemahaman konsep siswa dapat meningkat, maka dalam penelitian ini dilakukan upaya peningkatan pemahaman konsep sosiologi siswa melalui model *talking stick* berbantuan sumber belajar kamus mini dan media *scramble*. Untuk mencapai tujuan tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Selama dua siklus dan empat kali pertemuan pada materi pengendalian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase observasi pemahaman konsep siswa pada siklus I rata-rata naik sebesar 21,5% dan pada siklus II sebesar 41,03%. Skor tes pemahaman konsep sosiologi siswa rata-rata pada siklus I sebesar 81,71% dan 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai yaitu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Pemahaman konsep, Kamus mini, Sumber belajar, Talking stick*

Abstract

This research is motivated by the lack of understanding of the concept of students in class X.1 SMAN 8 Padang. Innovative learning resources need to be used in the learning process to increase students' understanding of concepts. This study tried to increase students' knowledge of sociological concepts through the talking stick model, assisted by mini dictionaries and media scramble learning resources. To achieve these goals through classroom action research consists of planning, action, observation, and reflection for two cycles and four meetings on social control material. The results showed that the percentage of students' conceptual understanding compliance in the first cycle increased by 21.5% on average and in the second cycle by 41.03%. The moderate student understanding of sociology concept test scores in the first cycle was 81.71% and 100% in the second. This shows that the indicators of success in this study have been achieved, namely an increase from cycle I to cycle II.

Keyword: *Learning resources, Mini dictionaries, Talking sticks, Understanding concepts*



Received: March 25, 2022

Revised: June 27, 2022

Accepted: June 30, 2022

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pendewasaan siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pelaksanaan pendidikan dirancang agar dapat memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar siswa (Daryanto, 2016). Pemahaman siswa sangat diperlukan agar siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Jadi, seorang siswa dikatakan sudah memahami materi pelajaran apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci materi tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri, mengerti dengan apa yang diajarkan dan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan (Kunandar, 2014); (Rachmawati, 2015).

Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta (Jan, 2014). Kegiatan pemahaman dibagi menjadi beberapa proses kognitif antara lain menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, mengkategorikan, merumuskan, memberi kesimpulan, membandingkan sesuatu dan menjelaskan. Dalam kegiatan belajar, pemahaman siswa pada materi ditunjukkan melalui ciri-ciri yaitu siswa dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata-kata sendiri, siswa dapat membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, mampu menjelaskan gagasan pokok dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri (Kunandar, 2014).

Salah satu pemahaman dalam pembelajaran berupa psengetahuan (kognitif) yaitu meliputi pemahaman materi berupa konsep. Konsep merupakan suatu abstraksi, penggambaran sesuatu yang konkret maupun abstrak (tampak maupun tidak tampak) dapat berbentuk pengertian atau definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial relatif sama (Supardan, 2013). Konsep adalah suatu unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan, pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek. Konsep adalah suatu unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan, pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek (Santrock, 2011).

Pemahaman terhadap suatu konsep juga memungkinkan siswa untuk memahami informasi baru yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, generalisasi, refleksi dan membuat kesimpulan (Churchill, 2017). Pemahaman terhadap sebuah konsep dapat dilakukan melalui sebuah rancangan kegiatan pembelajaran yang menarik. Pemahaman konsep terhadap siswa di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui tulisan dan melalui teknologi pendidikan (*Edtech*) (Nachowitz, 2019); (Englund, Olofsson, & Price, 2017). Pemahaman konsep juga dapat dilakukan melalui eksplorasi pengetahuan lebih mendalam dan memberikan konsep yang sesuai dan menyenangkan (Santrock, 2011). Kegiatan eksploratif ini dilakukan agar siswa tidak lagi menghafalkan suatu konsep tetapi sudah memahami konsep seutuhnya.

Untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui suatu konsep, paling tidak ada empat hal yang dapat dilihat dari perbuatannya, yaitu ia dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep bila ia melihatnya, ia dapat menyatakan ciri-ciri (*properties*) konsep tersebut, ia dapat memilih, membedakan antara contoh-contoh dari yang bukan contoh dan ia mungkin lebih mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut (Oemar, 2016). Santrock juga mengemukakan pendapatnya bahwa seorang siswa yang telah memiliki pemahaman konsep memiliki beberapa indikator antara lain: mampu memaparkan kembali ide, membagi materi yang sesuai, mampu menggunakan ide secara terstruktur, mampu memberikan contoh, mampu menyuguhkan ide ke bentuk interpretasi fakta, mampu menghubungkan berbagai konsep, dan mampu memperluas konsep tersebut (Santrock, 2011).

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang agar siswa dapat memahami konsep sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus

mampu menyampaikan konsep secara baik dan menarik. Guru juga harus mampu membangun pemahaman konsep kepada siswa, sehingga siswa mampu membangun, merefleksikan, mengartikulasi pengetahuan siswa, sehingga siswa memiliki rasa memiliki kepemilikan terhadap pengetahuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IS 1 SMAN 8 Padang diketahui bahwa penggunaan sumber belajar yang inovatif belum digunakan secara konsisten sehingga berdampak pada kurangnya siswa memahami materi pelajaran khususnya materi yang berupa konsep dengan baik. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa selama proses pembelajaran, siswa belum mampu memberikan penjelasan yang rinci mengenai materi tersebut menggunakan kata-katanya sendiri, siswa belum dapat mengungkapkan gagasan atau pendapatnya sendiri, mencari fakta lain yang ada di lingkungan sekitar terkait dengan konsep yang telah dipelajari. Selain itu juga siswa mengalami kesulitan membedakan beberapa konsep yang ada dalam topik yang telah dibahas.

Hanya sedikit guru mengajarkan konsep yang lengkap kepada siswa. Pemahaman konsep diibaratkan seperti pondasi sebuah bangunan, dimana untuk membangun lantai selanjutnya maka dasar bangunan harus kuat (Esti Ambar Nugraheni, 2013). Jika siswa sudah mengerti akan suatu konsep dengan benar maka siswa akan lebih mudah memahami konsep pelajaran berikutnya. Guru juga harus mampu untuk membuat koneksi antara pemahaman konsep dengan objek di dunia nyata (Hannah, Stewart, & Thomas, 2016). Hal ini penting, karena siswa akan merasakan pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep akan membantu dirinya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu di dalam pembelajaran, guru dan siswa harus terlibat secara langsung. Guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam usaha menanamkan pemahaman konsep terhadap siswa. Guru perlu menghabiskan banyak waktu untuk menyusun perencanaan pembelajaran sehingga guru mampu membangun jembatan pemikiran siswa dalam memahami konsep selama kegiatan pembelajaran (Tindowen, Bassig, & Cagurangan, 2017). Guru juga harus melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran seperti membentuk kelompok, berdiskusi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis secara individu (Barber, M., & Mourshed, 2007). Pada kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memberi motivasi kepada siswa agar terjadi suatu kegiatan interaksi antara siswa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep (Griffin & Care, 2015). Siswa yang mampu menemukan konsep sendiri, akan mampu memahami dan menyimpan konsep dalam memori dalam jangka waktu yang lam.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran seperti faktor kurangnya perhatian siswa, pengalaman siswa dalam belajar, kondisi siswa, kurangnya media pembelajaran, model dan metode pembelajaran (Iman, 2016). Untuk memperbaiki kondisi belajar yang kurang maksimal selain dibutuhkan keterampilan guru yang baik, namun juga dibutuhkan penggunaan sumber belajar yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran berupa konsep pada siswa. Sumber belajar menempati posisi yang penting sebagai salah satu komponen pembelajaran. Karena tanpa sumber belajar, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal.

Dalam pengajaran tradisional, guru sering hanya menetapkan buku sebagai sumber belajar. Itu pun biasanya terbatas hanya dari salah satu buku tertentu saja. Dalam proses pembelajaran yang dianggap modern sesuai tuntutan standar proses pendidikan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku. Hal ini penting, sebab penggunaan salah satu sumber tertentu saja akan membuat pengetahuan siswa terbatas dari satu sumber yang ditetapkan itu (Sanjaya, 2015).

Penggunaan sumber belajar yang inovatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan berkaitan dengan pemahaman materi berupa konsep adalah kamus mini sebagai sumber belajar sosiologi pada materi pengendalian

sosial. Melalui penggunaan kamus mini, siswa menjadi lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang terdapat dalam materi pelajaran. Karena pada kamus mini terdapat konsep yang disertai dengan fakta berkaitan dengan materi pengendalian sosial, sehingga siswa dapat membaca lalu memahami materi melalui kamus mini dengan baik.

Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran divariasikan dengan penggunaan metode dan model pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Oleh sebab itu, penulis memilih sumber belajar inovatif kamus mini yang dipadukan dalam langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *scramble*. Menurut Suprijono langkah-langkah penerapan model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut: (a) guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang, (b) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, (c) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, (d) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (e) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (f) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (g) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, (h) guru memberikan kesimpulan, (i) guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, (j) guru menutup pembelajaran (Suprijono, 2013).

Perpaduan model pembelajaran *talking stick* dan kamus mini dapat membantu siswa memahami materi yang mereka pelajari, dan media *scramble* membantu guru dalam menyajikan pertanyaan yang membuat siswa tidak merasa sedang dilakukan proses penilaian, sekaligus mampu membuat siswa memperoleh antusiasme dengan kegiatan pembelajaran yang interaktif di dalam kelas, lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, karena dengan itu siswa dapat memunculkan kembali dari ingatannya tentang konsep-konsep dari materi yang telah dipelajari. (Santika & Sylvia, 2020). Siswa dapat mencerna sumber belajar dari kamus mini dan terjadi proses tanya jawab yang interaktif serta menarik dalam implementasi model *talking stick* berbantuan media *scramble* membuat siswa dapat mencerna dan memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif setiap peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2014). Model alur penelitian PTK yang peneliti gunakan mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Kemmis, S. & Mc. Taggart, 1988). Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Satu siklus terdapat dua kali pertemuan. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan tes dan dilakukan pengamatan terhadap proses yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yaitu selama 2 x 45 menit.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X.1 SMAN 8 Padang. Sekolah ini letaknya berada di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.1 SMAN 8 Padang sebanyak 31 orang yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya (Sanjaya, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan berpedoman pada lembar observasi maka siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru ditandai dengan memberikan ceklis pada kolom yang tersedia di lembaran tersebut setiap pertemuan.

Indikator yang digunakan pada lembar observasi adalah memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep, memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa dan membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial. Berikut kisi-kisi instrumen observasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Pemahaman Konsep Siswa

No	Indikator Pemahaman Konsep Siswa	Pertemuan	
		N= 31	
		Jumlah	%
1	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep		
2	Memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa		
3	Membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial		

Sumber: Data primer penelitian

Tes

Tes instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yakni berupa tes esai atau uraian. Hasil tes digunakan untuk memperkuat data observasi di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa dalam memahami materi sosiologi dengan menggunakan kamus mini. Tes diberikan kepada siswa setiap pertemuan, pada saat pembelajaran dikelas telah selesai.

Analisis data hasil belajar digunakan analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari nilai evaluasi siswa pada setiap pertemuan. Model analisis data kuantitatif terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus persentase. Data yang diperoleh dari lembaran observasi dan hasil tes dianalisis dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Batas minimal keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dengan membandingkan hasil penelitian siklus I dan siklus II. Kondisi maksimal yang diharapkan untuk prestasi belajar diperhitungkan 100%. Jika penyusunan menggunakan lima kategori nilai maka antara 1% dengan 100% dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- Baik sekali = 81-100%
 - Baik = 61-80%
 - Sedang = 41-60%
 - Kurang = 21-40%
 - Kurang sekali = <21%
- (Arikunto, 2014)

Indikator keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu pada kategori baik dengan rentang nilai 61% ke atas. Berdasarkan indikator keberhasilan tersebut maka dapat dilihat melalui tes yang berkaitan dengan pemahaman konsep yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan kamus mini sebagai sumber belajar dan *scramble* sebagai media pembelajaran sosiologi di kelas X.1 di SMAN 8 Padang pada materi pengendalian sosial. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan begitu pula dengan siklus yang ke dua. Sebelum penelitian ini diujicobakan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tahap pra tindakan untuk memperoleh data awal mengenai pemahaman konsep siswa. Berikut pemaparan hasil tahap pra tindakan.

Tahap Pra Tindakan

Pra tindakan dilaksanakan sebelum kegiatan uji coba penelitian tindakan kelas. Peneliti mengamati kegiatan proses pembelajaran di kelas dilaksanakan pada materi anti sosial. Pada saat kegiatan pra tindakan guru bertanya kepada siswa mengenai materi pada pertemuan sebelumnya, dan siswa mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, beberapa siswa kurang memperhatikan guru karena mereka sibuk dengan aktivitasnya mereka masing-masing. Guru berusaha menegur dan siswa menyadarinya sesaat, namun tak lama kemudian mereka mengulangnya lagi. Akibatnya ketika guru bertanya siswa tidak bisa menjawab, yang berakibat siswa belum memahami materi pelajaran dengan baik.

Pada saat guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap anti sosial beberapa orang siswa mengacungkan tangan. Namun jawaban yang mereka berikan masih belum tepat, hal ini disebabkan karena siswa merasa enggan untuk membaca buku dan sumber belajar lain agar dapat serta memahami materi. Dari 31 siswa yang ada di dalam kelas, hanya 2 orang siswa yang mampu memberikan kesimpulan terhadap materi, 4 orang siswa yang dapat memberikan contoh dari konsep dan 1 orang siswa yang dapat membandingkan antar konsep. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Pada Saat Pra Tindakan

No	Pemahaman Konsep Siswa	Pra Tindakan	
		N= 31	
		Jumlah	%
1	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep	2	6,45
2	Memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa	4	12,90
3	Membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial	1	3,23
	Jumlah	7	22,58

Sumber: Data primer penelitian

Hasil tabel di atas memperlihatkan hanya 7 orang dari 31 orang siswa (22,58%) yang mampu menjawab pertanyaan. Hal ini dapat disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hasil pra tindakan ini menjadi salah satu dasar peneliti mengembangkan sumber belajar berupa kamus mini dan melakukan ujicoba penelitian tindakan kelas yang mengikuti langkah model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *scramble*. Deskripsi lengkap proses pembelajaran dan hasil penelitian pada setiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Penelitian

Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan dan alokasi waktu 4x45 menit dengan pertemuan yaitu 2 jam pelajaran (2x45 menit) untuk pertemuan 1 dan 2 jam pelajaran (2x45 menit) untuk pertemuan kedua. Pada setiap pertemuan dilaksanakan pengamatan dengan berpedoman pada lembar observasi dan memberikan tes tertulis untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi selama dilakukan tindakan. Indikator yang dikembangkan pada siklus satu ini adalah mendefinisikan pengendalian sosial, mendeskripsikan tujuan pengendalian sosial, mendeskripsikan sifat-sifat pengendalian sosial dan menjelaskan proses pengendalian sosial. Sedangkan indikator pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu menjelaskan jenis-jenis pengendalian sosial dan menjelaskan cara-cara pengendalian sosial. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus satu adalah:

Tahap Perencanaan Tindakan

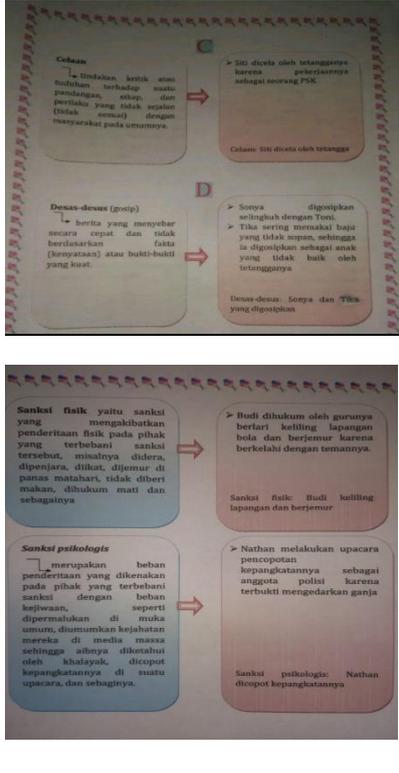
Perencanaan pada siklus I yaitu tindakan berupa pembelajaran sosiologi menggunakan kamus mini sebagai sumber belajar sosiologi pada materi pengendalian sosial. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sosiologi kelas X.1 SMAN 8 Padang. Peneliti dan guru kelas berkolaborasi sebagai tim *teaching* dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan sumber belajar yaitu kamus mini sosiologi materi pengendalian sosial, menyusun lembar observasi dan soal dan pelaksanaan tindakan, observasi hingga refleksi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama dua siklus mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yang telah dikemukakan di atas dan diimplementasikan dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru dan siswa melaksanakan beberapa aktivitas, yaitu (1) kegiatan mengkondisikan pembelajaran (*conditioning*) diantaranya menumbuhkan perhatian dan motivasi, menciptakan sikap yang mendidik, menciptakan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, (2) kegiatan apersepsi mengecek kehadiran siswa, mengecek pemahaman siswa, menyampaikan tujuan/kompetensi, menjelaskan kegiatan-kegiatan (pengalaman) pembelajaran yang harus dilakukan. Selanjutnya guru melaksanakan aktivitas pada kegiatan inti sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang yaitu menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan kamus mini sebagai sumber belajar dan *scramble* sebagai media pembelajaran.

Tabel 3. Implementasi Model *Talking Stick* Menggunakan Kamus Mini dan *Scramble* dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Pengendalian Sosial

No	Langkah Model Pembelajaran Talking Stick	Implementasi dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Pengendalian Sosial	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian
1.	Langkah 1: Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang	a. Guru meminta siswa duduk menurut kelompoknya yang beranggotakan 5 orang dan membagikan kamus mini materi pengendalian sosial kepada masing-masing siswa b. Siswa sudah duduk berdasarkan kelompoknya dan menelaah kamus mini yang dibagikan	
2.	Langkah 2: Guru menyiapkan sebuah	a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang akan dijalankan	

<p>tongkat yang panjangnya 20 cm</p>	<p>secara bergiliran pada tiap siswa. b. Masing-masing kelompok siswa mengeluarkan huruf yang akan dijadikan media <i>scramble</i> dalam permainan nantinya</p>	
<p>3. Langkah 3: Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran</p>	<p>a. Guru menyampaikan peta konsep dari materi pokok yang dipelajari b. Setelah guru menjelaskan peta konsep, kemudian guru meminta siswa untuk menyebutkan contohnya. c. Siswa membaca dan memahami materi dari kamus mini yang ada pada mereka d. Beberapa siswa mampu memberikan contoh fakta dari konsep-konsep yang dipelajari</p>	
<p>4. Langkah 4: Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana</p>	<p>a. Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang ada pada kamus mini beserta contoh-contoh lainnya</p>	
<p>5. Langkah 5: Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan</p>	<p>Siswa diberi kesempatan lagi untuk membaca dan memahami materi pada kamus materi pengendalian sosial secara individu, sebelum kamus ditutup dan <i>stick</i> dijalankan</p>	

<p>6. Langkah 6: Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru</p>	<p>a. Guru memberikan <i>stick</i> atau tongkat kepada siswa</p> <p>b. Siswa menjalankan <i>stick</i> tersebut diiringi oleh sebuah lagu dan ketika guru memberikan aba-aba berhenti maka siswa yang mendapatkan <i>stick</i> atau tongkat diberi sebuah pertanyaan yang harus dijawab.</p> <p>c. Pertanyaannya terdapat pada kertas kecil yang digulung dan disatukan dengan permen. Permen tersebut diberikan untuk memancing semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan itu.</p> <p>d. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang ia dapatkan, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan.</p>	
<p>7. Langkah 7: Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan</p>	<p>Anggota kelompok dapat membantu siswa jika tidak mampu menjawab pertanyaan dengan sempurna</p>	
<p>8. Langkah 8: Guru memberikan kesimpulan</p>	<p>a. Jika terdapat beberapa siswa yang mengemukakan pendapat yang berbeda, guru dapat membantu mengelaborasi pendapat siswa dan kemudian menyimpulkannya</p> <p>b. Guru meminta siswa untuk dapat membandingkan antara satu konsep dengan konsep yang lain</p>	

9. Langkah 9: Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu	<p>a. Kegiatan selanjutnya siswa diberikan beberapa soal dalam bentuk fakta yang dituliskan dalam gulungan kertas terkait konsep yang dipelajari. Masing-masing kelompok mendapatkan beberapa soal.</p> <p>b. Siswa menyiapkan jawaban dalam bentuk potongan huruf yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kata</p> <p>c. Masing-masing kelompok siswa secara bergantian ke papan tulis untuk mengemukakan jawaban soalnya dengan menempelkan kata-kata menjadi kalimat seperti permainan <i>scramble</i></p>	
10. Langkah 10: Guru menutup pembelajaran	<p>a. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari</p> <p>b. Guru menegaskan kembali kesimpulan dari materi.</p> <p>c. Guru memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa atas pembelajaran pada pertemuan tersebut</p> <p>d. Guru memberi tahu siswa tentang materi pertemuan berikutnya dan penugasan yang perlu dilakukan, serta membaca kamus untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>e. Siswa menyepakati hal-hal yang harus dilakukan untuk pertemuan berikutnya</p>	

Sumber: Data primer penelitian

Tahap Observasi

Pada tahap ini, observer mengamati jalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi yang telah dirancang. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan dari tindakan awal pada siklus pertama sampai tindakan akhir pada siklus kedua.

Untuk melihat perbandingan serta peningkatan pemahaman konsep siswa pada saat dilaksanakan proses pembelajaran antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Siklus Pertama

No	Pemahaman Konsep Siswa	Pra Tindakan	Pertemuan I		Pertemuan II		Peningkatan
			N= 31		N=31		
			Jmlh	%	Jmlh	%	
1	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep	6,45	7	22,58	7	22,58	+ 16,13
2	Memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa	12,90	4	12,90	8	25,80	+12,9
3	Membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial	3,23	1	3,23	5	16,13	+12,9

Sumber: Data primer penelitian

Data pada tabel di atas memperlihatkan hasil observasi bahwa pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *scramble* dengan menggunakan sumber belajar kamus mini mengalami peningkatan pada semua indikator khususnya pada aspek memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep. Hal ini juga diperkuat dari data skor pemahaman konsep yang diperoleh dari hasil tes siswa. Peneliti memberikan tes dalam bentuk soal uraian yang harus dijawab oleh siswa agar guru dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Penilaian hasil tes dilakukan pada setiap akhir pertemuan. Data skor tes siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Siklus Pertama

No	Indikator Pemahaman	Pertemuan I				Pertemuan II			
		Skor Siswa		Skor Siswa		Skor Siswa		Skor Siswa	
		Dibawah KKM	%	Diatas KKM	%	Dibawah KKM	%	Diatas KKM	%
1	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep	22	70,9	9	29,03	4	12,9	27	87,09
2	Memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa	25	80,6	6	1,16	1	3,2	30	96,77
3	Membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial	24	77,4	7	22,5	12	38,7	19	61,29

Sumber: Data primer penelitian

Hasil skor siswa menjawab soal materi yang dipelajari pada pertemuan pertama yaitu pengertian pengendalian sosial terlihat banyak siswa yang belum mampu menjawab soal yaitu terdapat 77,4% siswa yang skornya berada di bawah KKM, namun pada pertemuan kedua setelah mempelajari materi bentuk-bentuk pengendalian sosial terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab soal yaitu 38,7% siswa yang masih berada di bawah KKM. Penulis selanjutnya melakukan refleksi mengenai keadaan ini dan mencari solusi untuk mengatasinya agar dapat dilaksanakan pada siklus ke dua.

Pada siklus kedua materi yang dipelajari siswa adalah lembaga pengendalian sosial. Penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *talking stick*, tetap menggunakan kamus mini sebagai sumber belajar dan *scramble* sebagai media pembelajaran. Berikut hasil observasi pemahaman konsep siswa selama siklus ke dua.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Siklus Kedua

No	Pemahaman Konsep Siswa	Pertemuan III		Pertemuan IV		Peningkatan
		N= 31		N=31		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep	9	29,03	13	42	+12,97
2	Memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa	12	38,71	18	58,1	+19,39
3	Membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial	5	16,1	7	23	+6,9

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan hasil observasi selama siklus ke dua dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam membandingkan antar konsep pada materi pengendalian sosial. Setelah penulis melaksanakan proses pembelajaran, kemudian diberikan soal tes untuk mengukur kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajarinya. Berikut hasil skor tes siswa pada siklus ke dua.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Siklus Kedua

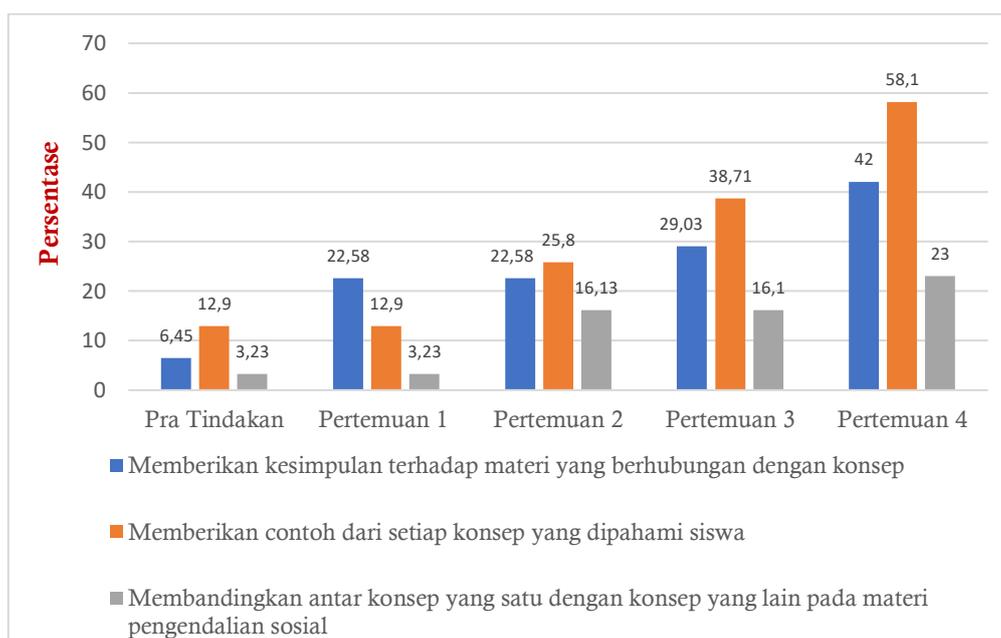
No	Indikator Pemahaman	Pertemuan III				Pertemuan IV			
		Skor Siswa		Skor Siswa		Skor Siswa		Skor Siswa	
		Dibawah KKM	%	Diatas KKM	%	Dibawah KKM	%	Diatas KKM	%
1	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep	2	6,45	29	93,54	0	0	31	100
2	Memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa	0	0	31	100	0	0	31	100
3	Membandingkan antar konsep yang satu dengan	6	19,35	25	80,64	0	0	31	100

konsep yang lain
pada materi
pengendalian
sosial

Sumber: Data primer penelitian

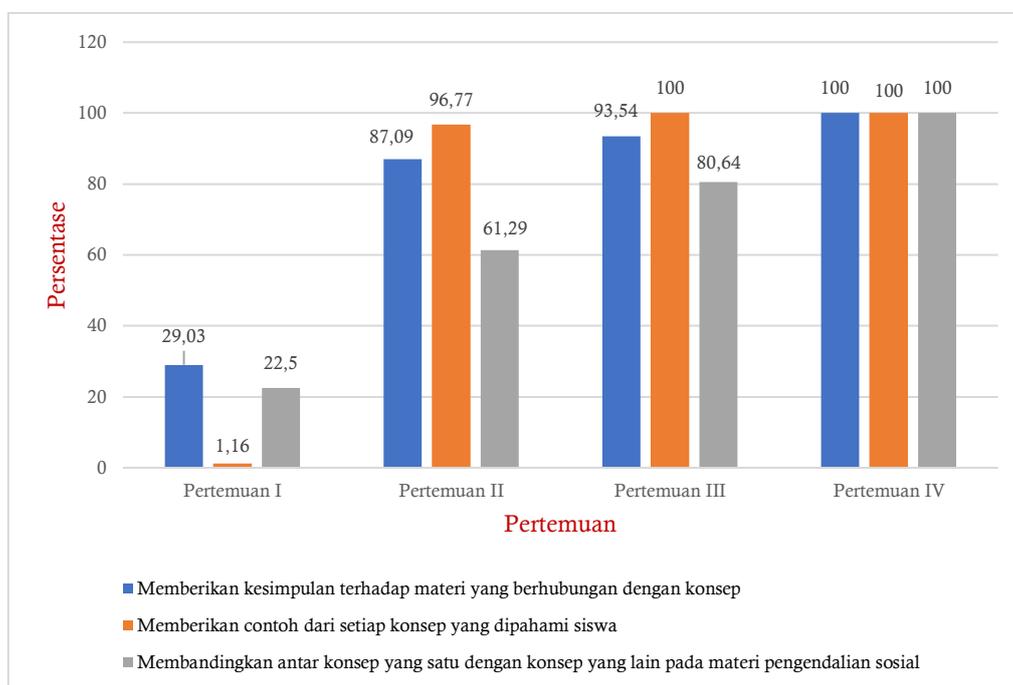
Pada siklus ke dua, hasil skor siswa menjawab soal materi yang dipelajari pada pertemuan ke tiga yaitu lembaga pengendalian sosial, masih terdapat 19,35% siswa yang skornya berada di bawah KKM untuk indikator membandingkan antar konsep yang satu dan konsep lainnya pada materi lembaga pengendalian sosial. Namun pada pertemuan ke empat semua siswa telah mampu menguasai materi mengenai pengendalian sosial, hal ini dibuktikan dengan tidak ada lagi siswa yang memiliki skor tes di bawah KKM. Artinya setelah dilaksanakan pembelajaran sosiologi dengan model *talking stick* berbantuan kamus mini sebagai sumber belajar dan *scramble* sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dalam dua siklus.

Data berikut ini memperlihatkan perbandingan hasil observasi terhadap pemahaman konsep siswa selama dua siklus penelitian tindakan kelas ini. Hasil observasi memperlihatkan kemampuan siswa membandingkan antar konsep dalam proses diskusi kelas selama model *talking stick* dilaksanakan berada pada kategori rendah sekali, kemampuan siswa dalam memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan materi pengendalian sosial dalam kategori kurang, dan kemampuan siswa dalam memberikan contoh dari setiap konsep berada dalam kategori sedang.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Setelah Penelitian Dilakukan

Selain hasil dari hasil observasi, berikut ini adalah perbandingan skor tes siswa pada materi pengendalian sosial selama dua siklus penelitian.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Siklus Pertama dan Kedua

Data di atas memperlihatkan, pada akhir siklus kedua yaitu di pertemuan ke empat, kamus mini yang digunakan sebagai sumber belajar sosiologi materi pengendalian sosial yang diimplementasikan melalui model pembelajaran *talking stick* berhasil membantu siswa mengeksloprasikan kemampuannya sehingga dapat memahami materi dan menguasai konsep dalam materi tersebut.

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Refleksi dilakukan setelah pertemuan selesai. Hasil refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi menggunakan sumber belajar kamus mini pada materi pengendalian sosial belum menunjukkan hasil yang maksimal. Setelah dilakukan siklus I sebanyak dua kali pertemuan, maka peneliti melihat masih ada beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat, penggunaan kamus mini sebagai sumber belajar sosiologi yang baru membuat siswa terlihat masih bingung, kurangnya penegasan atau keterangan dalam menggunakan kamus mini oleh guru membuat siswa kurang tepat dalam penggunaan kamus mini tersebut, siswa tampak kurang bersemangat pada saat menggunakan kamus mini karena tampilan kamus kurang menarik perhatian siswa, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus menerima materi pelajaran karena beberapa dari mereka masih mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung, memperbaiki soal yang akan diberikan kepada siswa pada pertemuan selanjutnya, pembagian kamus mini sebagai sumber belajar sosiologi untuk dua orang siswa mendapatkan satu buah kamus menyulitkan siswa untuk memahami materi pada kamus mini tersebut.

Pembahasan

Menurut Gagne dalam Muhibbin (Syah, 2014), konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan apakah sesuatu objek tertentu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak tersebut. Suatu konsep yang berada dalam lingkup ilmu sosiologi disebut konsep sosiologi. Lebih lanjut menurut Eggen dan Kauchak (Eggen, 2012), pengetahuan siswa dan pemahamannya tentang suatu konsep bisa diukur melalui empat cara, yakni kita dapat meminta mereka untuk: (1) mendefinisikan konsep; (2) mengidentifikasi karakteristik-karakteristik konsep; (3) menghubungkan konsep dengan konsep-konsep lain; (4) mengidentifikasi atau memberikan contoh dari konsep yang belum pernah dijumpai sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan siswa memiliki pemahaman konsep berarti siswa tersebut mengerti benar tentang suatu rancangan atau ide/konsep abstrak yang sedang dipelajarinya.

Pembentukan pemahaman konsep pada siswa merupakan merupakan hal penting yang perlu dicapai dalam proses pembelajaran, dengan memiliki pemahaman konsep yang tinggi secara tidak langsung hasil belajar yang akan diperoleh siswa juga tinggi. Menurut Devlin dan Montfort bahwa pemahaman siswa tentang konsep materi yang sedang dipelajari erat hubungannya dengan pemahaman siswa tentang konsep materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman konsep materi yang sedang dipelajari menjadi dasar atau pengetahuan awal bagi siswa untuk mempelajari konsep materi selanjutnya. (Montfort, Brown, & Whritenour, 2013).

Kemampuan pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memahami ide-ide dalam pembelajaran sosiologi yang dapat diketahui dengan indikator sebagai berikut: (1) memberikan kesimpulan terhadap materi yang berhubungan dengan konsep; (2) memberikan contoh dari setiap konsep yang dipahami siswa; dan (3) membandingkan antar konsep yang satu dengan konsep yang lain pada materi pengendalian sosial. Mengingat pentingnya pemahaman konsep, melalui penelitian ini penulis mencoba mengkolaborasi model pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman konsep sosiologi siswa. Berdasarkan hasil penelitian melalui model pembelajaran *talking stick*, kamus mini sebagai sumber belajar dan *scramble* sebagai media pembelajaran dapat mendorong siswa berperan aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi, siswa menghargai guru saat guru menjelaskan, siswa menghargai temannya saat temannya menjelaskan/mempresentasikan hasil diskusi, siswa berani dalam berpendapat melalui model pembelajaran *talking stick*, dan siswa mendominasi kegiatan dalam proses pembelajaran karena bantuan kamus mini yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, pemahaman konsep sosiologi siswa yang ditinjau dari persentase hasil observasi dan ketuntasan skor tes pemahaman konsep sosiologi siswa kelas X.1 SMAN 8 Padang telah mengalami peningkatan optimal pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* disertai kamus mini dan media *scramble*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase observasi pemahaman konsep siswa pada siklus I rata-rata naik sebesar 21,5% dan pada siklus II sebesar 41,03%. Skor tes pemahaman konsep sosiologi siswa rata-rata pada siklus I sebesar 81,71% dan 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

Peningkatan optimal yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari penerapan model pembelajaran *talking stick* disertai kamus mini dan media *scramble* dengan tahapan yakni *pertama* guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang, pada tahap ini siswa dilatih untuk menyimak informasi pembelajaran dengan baik, dimana guru akan memberikan pengarahan kepada siswa terkait pelaksanaan proses pembelajaran dan materi yang akan dipelajari sehingga siswa terbiasa menyampaikan pendapat terkait pengetahuan awalnya tentang materi yang akan dipelajari. *Kedua*, guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm dan siswa diminta untuk memperhatikan bagaimana operasional tongkat ini dalam proses menerima pertanyaan bagi siswa yang mendapatkannya.

Ketiga, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dalam bentuk peta konsep, kemudian memberikan kesempatan para siswa dalam kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran dari sumber belajar yaitu kamus mini dan sumber lainnya yang relevan. *Keempat*, siswa berdiskusi membahas konsep yang terdapat di dalam kamus mini, dimana pada tahap ini siswa dituntut untuk melakukan proses pemahaman konsep dari bacaan yang ada pada kamus mini sehingga mampu memahami konsep materi. Siswa juga mendiskusikan konsep-konsep yang ada pada kamus mini dan mencari contoh yang relevan.

Kelima, setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, pada tahap ini siswa siswa bersiap mendapatkan soal-soal dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan *talking stick*. *Keenam*, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Pada tahap ini siswa dapat berdiskusi mengenai jawabannya, mengasah kemampuan berkolaborasi dan mengeluarkan pendapat. *Ketujuh*, siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, artinya siswa yang lain dapat mencermati hasil yang disampaikan dan juga diberi kesempatan untuk berpendapat.

Kedelapan, guru memberikan kesimpulan. Pada tahap ini guru memberikan pengulangan terhadap materi yang diberikan, dengan meminta siswa membuat kesimpulan secara individu berdasarkan hasil diskusi tetapi dalam hal ini guru tetap memberikan refleksi sehingga meminimalisir terjadinya miskonsepsi pada siswa. *Kesembilan*, guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu. Siswa juga diberikan soal terkait materi yang telah dibahas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui media *scramble* mereka menyusun jawabannya ke depan. Siswa juga dituntut untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan terhadap materi yang sudah dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian soal individu untuk mengukur penguasaan konsep siswa. *Kesepuluh*, guru menutup pembelajaran, memberikan *reward* pada siswa, menanamkan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan memberikan penugasan untuk pertemuan berikutnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, dan II diterapkan dengan melakukan perbaikan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh beberapa temuan penelitian yang mengakibatkan terjadi peningkatan pemahaman konsep sosiologi siswa. Adapun temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dan mudah dicerna terkait materi yang dipelajari sehingga siswa paham terkait contoh bukan contoh dari konsep, guru juga menekankan konsep lama yang berkaitan dengan konsep baru yang akan dipelajari siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami konsep baru sebagai langkah penyelesaian tugas individu baik pada LKS ataupun soal. Dengan begitu bimbingan yang diberikan guru saat diskusi berlangsung tidak terlalu banyak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Septry yang menyatakan seringnya pemberian dan penerimaan penjelasan berpotensi untuk meningkatkan dalamnya pemahaman dan akurasi ingatan jangka panjang, sehingga pola pikir siswa akan mengalami peningkatan dalam menerima maupun memberikan penjelasan mengenai hal yang dipelajarinya, dengan demikian pemahaman siswa terhadap hal yang dipelajarinya akan mengalami peningkatan dan menjadi ingatan jangka panjang. (Nella & Sylvia, 2020).

Kedua, pemberian kesempatan kepada siswa untuk membaca kamus mini terlebih dahulu menjadikan siswa terbiasa mengetahui konsep dan dapat mencari mengetahui konsep dan dapat mencari contoh yang relevan agar dapat berbicara di depan kelas sehingga siswa yang dulunya malu-malu menjadi lebih berani. Selain itu meminta siswa untuk menyampaikan pemahaman

terkait materi yang dipelajari melalui dengan kata-katanya sendiri, berhasil menemukan jawaban melalui media *scramble* juga berdampak baik bagi siswa.

Ketiga, Pemberian motivasi dan pendekatan secara langsung melalui *talking stick* kepada siswa dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya serta menyampaikan pemahamannya terkait hasil diskusi kelompok, sehingga siswa akan aktif dan tidak hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja. (Lisdayanti, Drs. I Ketut Ardana, & Ida Bagus Gede Surya Abadi, SE., 2014). Selain itu dengan meratanya siswa untuk menyampaikan pendapatnya efektif dilakukan untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pemberian motivasi dan pendekatan siswa yang awalnya takut, ragu-ragu serta malu menyampaikan pendapatnya menjadi lebih percaya diri. Sehingga siswa akan terbiasa menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dan dipahami yang berdampak pada peningkatan pemahaman konsep siswa. Hal ini mendukung pengertian Muhibbin bahwa “pemahaman konsep berkenan dengan berbuat lebih daripada mengingat, dapat menangkap suatu masalah dan menjelaskan atau menguraikan makna/ide pokok tersebut dengan menggunakan konsep yang telah dipahami atau diketahui sebelumnya”. (Syah, 2014).

Keempat, pembentukan kelompok dalam pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah, melatih siswa untuk terbiasa menemukan sendiri konsep terkait materi yang dipelajari sehingga dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Putu Vadia Asti Riandini yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali materi dan mendiskusikannya dapat meningkatkan interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (Putu, 2020). Pembelajaran ini memberikan kontribusi positif pada siswa dalam memperoleh pemahaman serta interaksi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kelima, mengajak siswa lebih banyak menerapkan konsep seperti pemberian latihan soal, kuis, maupun tugas sehingga dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara intensif kepada siswa akan meningkatkan pemahaman konsep siswa khususnya dalam mengaplikasikan konsep dalam berbagai situasi. Temuan ini sesuai dengan teori belajar bermakna dari David Ausubel yang merupakan teori belajar yang mendukung model pembelajaran *talking stick* yang menekankan pengulangan (Dahar, 2011). *Keenam*, penggunaan penilaian melalui pemberian soal tes membantu guru dalam melihat perkembangan siswa berkaitan dengan pemahamannya terhadap materi yang telah disampaikan juga berdampak positif bagi siswa dimana siswa dapat melakukan refleksi diri serta menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan temuan Mardiani yang menyatakan pemberian soal tes dapat dijadikan alat untuk memvalidasi informasi tentang pemahaman siswa mengenai suatu konsep, assesmen portofolio juga dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi rasa tanggung jawab dalam belajar, memonitor diri sendiri dalam kegiatan belajar serta menanamkan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri. (Mardiani & Sylvia, 2019).

Secara umum penerapan model pembelajaran *talking stick* disertai kamus mini dan media *scramble* di kelas kelas X.1 SMAN 8 Padang berjalan lancar dan mendapatkan tanggapan positif dari siswa walaupun ada kendala-kendala yang dihadapi mampu diatasi melalui refleksi setiap proses pembelajaran maupun setiap siklusnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah sekaligus telah mampu memecahkan permasalahan yang ada di kelas tersebut yakni rendahnya pemahaman konsep sosiologi siswa atau dengan kata lain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan berhasil.

Pemahaman konsep yang baik akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran sosiologi maupun dalam disiplin ilmu yang lain serta permasalahan dalam aktivitas keseharian siswa. Pemahaman konsep yang baik juga akan membantu siswa dalam berpikir, bernalar di dalam dunia formal, membantu siswa untuk mengembangkan karir ke studi yang lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara keseluruhan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan kamus mini sebagai sumber belajar sosiologi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pengendalian sosial di SMAN 8 Padang. *Pertama*, peningkatan pemahaman konsep sosiologi siswa X.1 SMAN 8 Padang telah mengalami peningkatan optimal pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* disertai kamus mini dan media *scramble*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase observasi pemahaman konsep siswa pada siklus I rata-rata naik sebesar 21,5% dan pada siklus II sebesar 41,03%. Skor tes pemahaman konsep sosiologi siswa rata-rata pada siklus I sebesar 81,71% dan 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai yaitu mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. *Kedua*, Pemahaman siswa mengalami peningkatan dan menjadi lebih baik karena adanya inovasi-inovasi pembelajaran yaitu berupa sumber belajar kamus mini materi pengendalian sosial yang menarik. Kamus mini dapat mengarahkan siswa belajar konsep serta memberikan contoh dengan tepat, sehingga memberikan kemudahan pada siswa untuk memahami materi pelajaran. Meningkatnya pemahaman siswa dapat ditunjukkan dari adanya respon positif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media kamus mini, mampu menjawab pertanyaan guru dan mampu memahami materi dengan baik tanpa menggunakan bahasa yang baku. Peningkatan ini juga dapat dilihat dari perbandingan yang berpedoman pada lembaran observasi dan skor hasil belajar siswa setiap siklus.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barber, M., & Mourshed, M. (2007). (2007). *How The World's Best-Performing Schools Systems Come Out on Top*. McKinsey & Company: McKinsey & Company.
- Churchill, D. (2017). *Digital Resources for Learning*. Singapore: Springer Verlag.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto, D. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eggen, P. & D. K. (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir* (Edisi Keen). Jakarta: PT. Index.
- Englund, C., Olofsson, A. D., & Price, L. (2017). Teaching with Technology in Higher Education: Understanding Conceptual Change and Development in Practice. *Higher Education Research & Development*, 36(1), 73–87. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1171300>
- Esti Ambar Nugraheni, S. S. (2013). Pengaruh Pendekatan PMRI terhadap Aktivitas dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *PYTHAGORAS, Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Griffin, P., & Care, E. (Eds.). (2015). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>
- Hannah, J., Stewart, S., & Thomas, M. (2016). Developing conceptual understanding and definitional clarity in linear algebra through the three worlds of mathematical thinking. *Teaching Mathematics and Its Applications*, hrw001. <https://doi.org/10.1093/teamat/hrw001>
- Iman, R. K. B. (2016). *Faktor - faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN 1-4 Kota Utara Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Jan, F. (2014). *The Nature of Scientific Thinking On Interpretation, Explanation, and Understanding*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kunandar, K. (2014). *Guru Profesional*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Lisdayanti, N. P., Drs. I Ketut Ardana, M. P., & Ida Bagus Gede Surya Abadi, SE., M. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti di Kabupaten Tabanan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.1962>
- Mardiani, M., & Sylvia, I. (2019). Pengembangan Tes Diagnostik Pilihan Objektif Tiga Tingkat Guna Mendeteksi Miskonsepsi Ciri-Ciri Sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.1>
- Montfort, D. B., Brown, S., & Whritenour, V. (2013). Secondary Students' Conceptual Understanding of Engineering as a Field. *Journal of Pre-College Engineering Education Research (J-PEER)*, 3(2). <https://doi.org/10.7771/2157-9288.1057>
- Nachowitz, M. (2019). Intent and Enactment: Writing in Mathematics for Conceptual Understanding. *Investigations in Mathematics Learning*, 11(4), 245–257. <https://doi.org/10.1080/19477503.2018.1461051>
- Nella, S. R., & Sylvia, I. (2020). Pengembangan Media Komik pada Mata Pelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 227–237. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.32>
- Oemar, H. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putu, V.A. (2020). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjgsd.v8i3.26072>
- Rachmawati, T. & daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santika, S. A., & Sylvia, I. (2020). Pelaksanaan Model Pembelajaran Word Square dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Konflik Sosial. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 215–226. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.37>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Supardan, D. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J.-A. (2017). Twenty-First-Century Skills of Alternative Learning System Learners. *SAGE Open*, 7(3), 215824401772611. <https://doi.org/10.1177/2158244017726116>